

SASTRA LISAN SEBAGAI KEKUATAN KULTURAL DALAM PENGEMBANGAN STRATEGI PERTAHANAN NASIONAL DI PELABUHAN RATU JAWA BARAT

Dana Waskita, Tri Sulistyaningtyas, Jejen Jaelani*
trining_ism@yahoo.co.id

ABSTRACT

Oral literature has an important role in the formation of values in society. Oral literature in Pelabuhan Ratu has an important role in community life. Oral literature in this study was examined using a qualitative approach. Oral literature in Pelabuhan Ratu not only serves as entertainment or education, but it has also broader function in life. One of the functions of oral literature is to establish the identity and integrity of a society. Oral literature in Pelabuhan Ratu has become such a public binder that the community has the resilience of the various threats that come both from outside and from inside. Oral literature has become a stronghold guarding the public from the threat of swift and eroding cultural values in society. If it is maintained and enhanced, this will contribute in the development of a national defense strategy in general.

Key words: oral literature, Pelabuhan Ratu, identity

1. Pendahuluan

Sastra adalah salah satu saluran kreativitas yang penting dalam kehidupan manusia. Hal inilah kemudian yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Sastra berkembang sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia. Sastra menjadi salah satu unsur kebudayaan yang menopang berdirinya suatu kebudayaan.

Sastra telah menjadi sesuatu yang takterpisahkan dari kehidupan masyarakat di berbagai budaya yang ada di Indonesia. Sastra telah menjadi bagian keseharian yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan media penyampaian,

terdapat dua jenis sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulis.

Sastra lisan adalah salah satu jenis sastra yang paling lekat dengan masyarakat. Setiap masyarakat hampir memiliki sastra lisannya masing-masing. Keberadaannya di dalam masyarakat sangat penting karena sastra lisan merupakan perbendaharaan nilai-nilai yang diwariskan turun-temurun. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan ini masih sangat berguna untuk kehidupan sekarang.

Sastra lisan berkembang di banyak masyarakat yang ada di Indonesia. Sastra lisan di masyarakat memiliki fungsi yang khas dalam menyimpan nilai-nilai yang ada di masyarakat tersebut. Nilai-nilai yang terdapat di dalam sastra lisan menjadi

* Dosen Kelompok Keahlian Ilmu
Kemanusiaan FSRD – ITB

modal kekuatan budaya yang tak ternilai. Ia menjadi ruh kultural yang menjadi penggerak kehidupan di masyarakat ini.

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki kekayaan sastra lisan yang tak ternilai. Sastra lisan menyebar hampir di semua masyarakat yang ada di Indonesia. Masyarakat yang tinggal di pesisir adalah salah satu pemilik kekayaan sastra lisan yang sangat besar jumlahnya di Indonesia. Sastra lisan di masyarakat pesisir menjadi salah satu acuan norma yang ada di masyarakat tersebut. Sastra lisan berperan besar dalam membentuk mental dan basis pengetahuan masyarakat dalam menjaga lingkungan laut dan tempat mereka tinggal, menjaga budaya, dan menjaga rasa nasionalisme di masyarakat tersebut.

Sastra lisan menjadi basis acuan bagi masyarakat pesisir dalam menjaga kekayaan yang dimiliki negara dan masyarakatnya. Sastra lisan menjadi basis acuan bagi masyarakat untuk menjaga kekayaan alam dan lingkungan karena alam dan lingkungan tempat mereka tinggal merupakan sumber penghidupan yang harus terus dijaga. Selain itu, sastra lisan menjadi basis acuan masyarakat untuk menjaga kekayaan budaya yang mereka miliki. Kesadaran mereka akan kekayaan alam dan lingkungan serta kekayaan budaya menumbuhkan rasa memiliki terhadap semua itu. Oleh sebab itu mereka harus menjaganya. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung menjadi kekuatan dalam memperkaya dan menjaga nasionalisme. Jika dikelola dengan baik, sumber kekayaan—pengetahuan, rasa memiliki, kebanggaan, rasa menjaga—ini menjadi strategi

dalam menjaga pertahanan nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Salah satu masyarakat yang memiliki modal kekayaan ini adalah masyarakat pesisir Jawa Barat. Masyarakat pesisir Jawa Barat sebagian besar hidup sebagai nelayan. Salah satu daerah di Jawa Barat yang menjadi lumbung sastra lisan adalah daerah Pelabuhan Ratu, Sukabumi. Sebagai masyarakat pelaut, masyarakat ini bisa menjadi basis pertahanan nasional. Hal ini disebabkan masyarakat ini merupakan masyarakat yang sering bersentuhan dengan batas-batas wilayah teritorial NKRI dan banyak bersentuhan dengan kebudayaan yang dibawa wisatawan atau orang asing dari luar negeri yang datang ke sana.

Sastra lisan menjadi kekuatan budaya yang berkontribusi terhadap sistem pengetahuan dan mental masyarakat pesisir dalam menjaga pertahanan nasional yang di dalamnya mencakup pertahanan lingkungan dan kultural. Pada akhirnya, masyarakat pesisir Jawa Barat dengan sastra lisan yang menjadi kekuatan budayanya menjadi mata rantai yang penting dalam menjaga pertahanan nasional.

Terciptanya peta kekayaan sastra lisan masyarakat pesisir di Jawa Barat akan berkontribusi pada strategi pertahanan nasional secara umum. Selain itu, hal ini bisa menjadi model pengembangan strategi pertahanan nasional berbasis kekuatan rakyat secara nasional. Pemberdayaan masyarakat pesisir akan berkontribusi banyak terhadap pertahanan nasional dalam menjaga keutuhan dan kesatuan NKRI.

2. Wilayah Kajian

Pelabuhan Ratu adalah salah satu kota yang berada di Kabupaten Sukabumi. Kabupaten Sukabumi terletak antara 106°49 sampai 107° Bujur Timur 60°57-70°25 Lintang selatan dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut: sebelah utara dengan Kabupaten Bogor, sebelah Selatan Samudera Indonesia, sebelah Barat dengan Kabupaten Lebak, dan di sebelah timur dengan Kabupaten Cianjur. Batas wilayah tersebut 40 % berbatasan dengan lautan dan 60% merupakan daratan. Wilayah Kabupaten Sukabumi memiliki areal yang cukup luas yaitu ± 419.970 ha.

Pelabuhan Ratu merupakan sebuah kota kecamatan di pesisir Kabupaten Sukabumi. Secara geografi, Pelabuhan Ratu memiliki kekhasan yang sangat menarik. Pelabuhan Ratu memiliki pantai yang membentang sepanjang kurang lebih 17 kilometer. Hal ini memberikan banyak keuntungan bagi daerah ini.

Bentangan pantai sepanjang itu, menjadikan Pelabuhan Ratu sebagai daerah wisata yang menarik dikunjungi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Para wisatawan memiliki banyak pilihan pantai untuk berekreasi. Ada pantai yang dimiliki secara khusus atau eksklusif oleh beberapa resort dan hotel. Akan tetapi, banyak juga terdapat pantai wisata yang terbuka untuk umum. Misalnya, Cimaja dikenal sebagai tempat favorit untuk berselancar bagi para wisatawan, terutama wisatawan asing.

Sebagai daerah pesisir, Pelabuhan Ratu memiliki sastra lisan yang cukup kaya. Salah satu yang paling terkenal adalah sastra lisan Nyi Roro

kidul. Sastra lisan ini dikenal luas oleh masyarakat setempat. Bahkan lebih jauh, masyarakat dari banyak daerah di luar Pelabuhan Ratu pun mengetahui sastra lisan ini.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan studi pustaka. Data primer diambil dari lapangan dengan menggunakan teknik wawancara. Narasumber yang diwawancarai adalah masyarakat, juru kunci (penunggu pesanggrahan Nyi Roro Kidul), dan aparat pemerintah yang memiliki hubungan dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Sementara itu, studi pustaka dilakukan untuk membantu analisis data yang telah diperoleh dari lapangan.

Dalam penelitian ini, persoalan di masyarakat dilihat dalam perspektif kebudayaan. Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha mengonstruksi realitas dan memahami maknanya. Dengan demikian, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas. Peneliti kualitatif biasanya terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya. Creswell (1994: 7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bercirikan informasi yang berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial. Model ini meniscayakan tingkat kepekaan yang tinggi dari peneliti juga interaksi yang intens dengan objek kajian. Dengan demikian, prekuensi

kunjungan ke lapangan dalam penelitian ini harus sangat memadai.

4. Sinopsis Cerita Nyi Roro Kidul

Cerita Nyi Roro Kidul menurut salah seorang sumber adalah cerita tentang seorang putri yang cantik. Ketika sudah dewasa, jika menikah, suaminya pasti akan meninggal di malam pertama.

Suatu waktu dia menikah dengan seorang santri. Ketika dia sedang tidur, suaminya masuk ke kamar. Sebelum mereka melakukan hubungan suami-istri, Suami terlebih dulu salat dan berzikir. Setelah selesai salat dan berzikir, suaminya melihat ada ular pada kemaluan istrinya. Ular itu langsung ditangkapnya lalu dimasukkannya ke dalam gelas. Di dalam gelas, ular itu berubah menjadi keris.

Esok paginya, suaminya memperlihatkan keris itu kepada Nyi Putri. Namun, dia salah sangka. Dia mengira suaminya akan membunuhnya. Oleh sebab itu dia kabur. Dia bertemu dengan adiknya di tengah perjalanan. Setelah berbicara, adiknya ikut dengannya. Mereka berdua menceburkan diri ke Laut Kidul (Selatan).

Sebelum menceburkan diri, dia sesumbar bahwa jika membutuhkan laki-laki, dia akan mengambil tumbal. Mulai hari itu banyak pemuda yang tenggelam di Laut Kidul. Menurut kepercayaan, pemuda yang tenggelam itu jadi pilihan Nyi Putri yang terkenal dengan sebutan Nyi Roro Kidul.

5. Pembahasan

Dalam banyak kebudayaan, sastra lisan memiliki peranan penting di

dalam kebudayaan mereka. Hal ini terjadi juga di Pelabuhan Ratu dan umumnya Sukabumi. Sastra lisan memiliki posisi yang cukup penting di dalam kehidupan mereka. Hal ini terjadi walaupun dalam kenyataannya, banyak di antara anggota masyarakat yang tidak menyadari keberadaan atau pengaruh sastra lisan terhadap kehidupan mereka.

Walaupun banyak di antara anggota masyarakat yang tidak secara langsung menyadari keberadaan sastra lisan atau pengaruhnya di dalam kehidupan mereka, pada kenyataannya, banyak hal di dalam kehidupan masyarakat Pelabuhan Ratu ini diatur oleh nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan kebudayaan mereka. Hal-hal ini secara halus telah meresap menjadi pengetahuan umum (*common-sense*) bagi mereka. Mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa. Namun, di dalam banyak hal mereka sesungguhnya mematuhi nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra lisan itu sebagai pedoman atau aturan yang mengikat mereka di dalam kehidupan nyata.

Sebagai contoh, di Pelabuhan Ratu terdapat saat-saat nelayan dilarang atau enggan melaut karena alasan tertentu. Jika gelombang laut sedang tinggi, mereka meyakini bahwa Sang Ratu sedang mengamuk. Pada banyak kasus tenggelamnya wisatawan atau warga, mereka kerap kali menghubungkan hal tersebut dengan keberadaan atau kehendak Nyi Roro Kidul. Hal ini telah melembaga atau telah menjadi pengetahuan bawah sadar bagi masyarakat di sana.

Sebagaimana diungkapkan Soemardjo (dalam www.bentarabudaya.com) sastra lisan berkembang di daerah perdesaan dalam bentuk cerita tutur. Dia

menyebutnya fungsi jenis sastra ini adalah sebagai afirmasi sistem kepercayaan setiap suku di Indonesia. Hal ini juga berlaku pada masyarakat Pelabuhan Ratu. Sastra lisan di dalam kebudayaan mereka telah menjadi medium atau alat afirmasi sistem kepercayaan mereka.

Hal ini dikenal sebagai mitos. Soemardjo (dalam www.bentarabudaya.com) menyatakan bahwa setiap sistem kepercayaan mana pun memiliki mitos-mitosnya sendiri. Inilah semacam “kita suci” mereka. Tanpa disadari secara langsung oleh masyarakat, sesungguhnya sastra lisan Nyi Roro Kidul telah menjadi semacam pedoman hidup masyarakat Pelabuhan Ratu.

Sastra lisan sebagai salah satu folklor juga merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) sebagaimana dingkapkan oleh Danandjaja (1997: 2). Di Pelabuhan Ratu, terdapat situs-situs atau tempat-tempat dan hal-hal yang dirujuk sebagai tempat pesanggrahan atau pengingat keberadaan Nyi Roro Kidul.

Cerita Nyi Roro Kidul atau Ratu Laut Selatan, sebenarnya bukan hal asing bagi masyarakat di sepanjang pesisir Pulau Jawa. Hampir sepanjang pesisir Pulau Jawa, cerita Nyi Roro Kidul dikenal oleh masyarakatnya. Tidak hanya itu, masyarakat sepanjang pesisir Pulau Jawa pun memiliki kedekatan yang unik dengan cerita ini. Berbagai tempat dipercayai sebagai

tempat istirahat, pertapaan, atau sekadar tempat singgah Nyi Roro Kidul.

Pun demikian halnya dengan masyarakat Pelabuhan Ratu. Terdapat beberapa tempat yang dipercayai sebagai pertapaan, tempat singgah, atau pesanggrahan Nyi Roro Kidul. Adanya tempat-tempat seperti ini, jika ditelaah lebih lanjut, dibentuk dan membentuk kepercayaan masyarakat.

Dibentuk kepercayaan masyarakat karena bisa jadi tempat-tempat ini sebenarnya adalah tempat biasa. Akan tetapi, karena kekuatan cerita dan kepercayaan masyarakat akan keberadaan Nyi Roro Kidul membutuhkan pengejawantahan berupa tempat, barang, potret yang dianggap Nyi Roro Kidul. Sebaliknya, membentuk kepercayaan masyarakat karena keberadaan tempat ini dengan berbagai cerita yang menyertainya membuat masyarakat mempercayai keberadaan Nyi Roro Kidul. Untuk banyak kasus, misalnya, masyarakat pendatang atau wisatawan yang tadinya tidak mempercayai keberadaan Nyi Roro Kidul, tetapi ketika datang ke tempat-tempat yang dianggap sebagai pertapaan atau pesanggrahan Nyi Roro Kidul jadi mempercayai.

Bagi orang-orang yang berasal dari luar Pelabuhan Ratu, mungkin sastra lisan Nyi Roro Kidul ini hanya dikenal sebagai cerita belaka. Akan tetapi, ketika mereka mendatangi beberapa tempat yang dianggap sebagai pertapaan atau pesanggrahan, mereka sedikit demi sedikit mempercayainya. Lebih jauh lagi, banyak pendatang yang datang ke tempat-tempat tersebut untuk meminta berbagai berkah atau jalan keluar atas persoalan-persoalan yang sedang mereka hadapi.

Akan tetapi, bagi umumnya masyarakat Pelabuhan Ratu, cerita Nyi Roro Kidul ini tidak hanya dilihat atau dikenal sebagai cerita saja. Bagi umumnya masyarakat Pelabuhan Ratu, Nyi Roro Kidul dianggap sebagai sosok yang memiliki tempat khusus di dalam kebudayaan mereka. Kekhususan ini ditunjukkan oleh terdapatnya beberapa situs yang dianggap sebagai tempat singgah atau pesanggrahan Nyi Roro Kidul tersebut.

Salah satu tempat yang dianggap sebagai pesanggrahan Nyi Roro Kidul adalah kamar 308 Hotel Inna Samudera. Hotel ini awalnya bernama Samudera Beach Hotel yang didirikan oleh Presiden Soekarno di tahun 1962. Selain itu, terdapat tempat lain yang dipercaya sebagai pesanggrahan Nyi Roro Kidul yaitu sebuah bukit di Karang Hawu, Cisolok. Kedua tempat ini dipercaya sebagai pesanggrahan Nyi Roro Kidul. Selain itu, terdapat beberapa tempat lain yang dipercayai sebagai tempat pertapaan atau persinggahan Nyi Roro Kidul.

Cerita tentang pertapaan yang dilakukan oleh Presiden RI pertama tersebut telah juga menjadi cerita tersendiri di dalam masyarakat Sukabumi. Ada banyak versi tentang cerita tersebut. Keberadaan cerita seputar pertapaan Ir. Soekarno ini telah memperkuat kepercayaan masyarakat akan keberadaan Nyi Roro Kidul. Banyak orang yang datang ke pesanggrahan atau tempat-tempat yang dianggap sebagai tempat Nyi Roro Kidul. Di Cisolok terdapat kurang lebih dua situs yang dianggap sebagai tempat pertemuan Nyi Roro Kidul dan Ir. Soekarno. Pertama adalah deretan karang yang dikenal dengan nama Karang Hawu. Di sana terdapat

karang yang menyerupai *hawu*. *Hawu* berasal dari bahasa Sunda yang berarti dapur, perapian, atau tempat api untuk memasak dengan kayu bakar. Di sana terdapat beberapa karang yang menyerupai kolam kecil juga. Orang-orang hingga saat ini banyak datang ke sana untuk meminta berkah atau hajat tertentu.

Di samping Karang Hawu, terdapat sebuah bukit yang memiliki ketinggian sekitar 30-50 meter. Di puncak tempat tersebut terdapat tempat yang dipercayai sebagai pesanggrahan Nyi Roro Kidul. Di sana terdapat kamar yang dipercayai sebagai tempat bertapa Nyi Roro Kidul. Terdapat juga beberapa kuburan. Tempat tersebut dibalut dengan nuansa berwarna hijau. Di sana banyak orang yang datang juga untuk bertapa atau meminta berkah. Soemardjo (www.bentarabudaya.com) menyatakan bahwa...sastra lisan di berbagai suku adalah imajinasi murni yang merupakan simbol-simbol realitas. Soemardjo menyatakan bahwa sastra lisan ini muncul berdasarkan realitas masyarakatnya, menjadi sastra simbol dan dikembalikan ke realitas kembali. Masyarakat perdesaan ini peka terhadap simbol seni. Mereka hidup berdasarkan simbol-simbol tersebut. Mereka tidak peduli apakah itu historis atau imajinasi. Sastra itu realitas yang bersangkutan dengan kehidupan bersama atau pribadi mereka.

Keberadaan sastra lisan di dalam masyarakat Pelabuhan Ratu menjadi salah satu pengikat kolektivitas mereka. Mereka memiliki rasa kebersamaan yang dibangun oleh kekuatan bawah sadar akibat pengaruh yang diberikan sastra lisan Nyi Roro Kidul ini. Hampir setiap aspek kehidupan di sana selalu

berhubungan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra lisan.

Hal ini menjadi kekuatan lokal yang terus menyatukan mereka. Dengan pengelolaan atau pendidikan yang baik, tentu saja peran sastra lisan ini memiliki posisi yang sentral di dalam membangun ketahanan nasional. Masyarakat Pelabuhan Ratu yang secara sosial-budaya berhubungan dengan masyarakat atau turis pendatang dengan cukup intens akan tetap menjaga kebudayaan mereka dengan baik. Hal ini selanjutnya akan memperkuat rasa memiliki mereka terhadap alam tempat tinggalnya.

Kebudayaan sastra lisan ini membantu mereka untuk mendefinisikan jati diri mereka. Dengan demikian, hal-hal yang datang dari budaya luar tidak akan dengan mudah masuk lalu merusak tatanan yang sudah ada. Masyarakat akan memilah berbagai budaya yang datang dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai yang mereka anut selama ini.

Hal ini sesuai dengan konsep ketahanan nasional. Ketahanan Nasional adalah suatu kondisi dinamis suatu bangsa yang terdiri atas ketangguhan serta keuletan dan kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi segala macam dan bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan baik yang datang dari dalam maupun luar, secara langsung maupun yang tidak langsung yang mengancam dan membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan dalam mewujudkan tujuan perjuangan nasional. Dengan adanya benteng budaya yang selalu menjadi patokan di dalam tingkah laku bersosial dan berbudaya, masyarakat Pelabuhan Ratu

akan menjaga integritas dan identitasnya.

Jika kita telaah secara saksama, keberadaan sastra lisan di dalam masyarakat Pelabuhan Ratu menjadi pengikat yang diekspresikan melalui imajinasi sosial. Thompson (2007: 45) menyatakan bahwa utamanya imajinasi sosial diekspresikan melalui pembantuan dunia makna. Melalui makna tersebut—simbol dan mitos tempat masyarakat menghadirkan masa kini dan masa lalunya—suatu masyarakat dibekali identitas dan dibedakan dari masyarakat yang lain dan dari kekacaulakuan yang tidak menentu (Thompson, 2007: 45).

Piliang (Piliang, 2011: xxi) menyatakan bahwa imajinasi adalah mekanisme psikis dalam melihat, melukiskan, membayangkan, atau memvisualkan sesuatu di dalam struktur kesadaran yang menghasilkan citra (image) pada otak. Citra yang diproyeksikan bersama ini membentuk nilai-nilai yang relevan dengan kondisi kehidupan masyarakat Pelabuhan Ratu. Lebih lanjut Ryle (dalam Piliang, 2011: xxi) menyatakan bahwa imajinasi adalah struktur mental menyangkut bagaimana seseorang membuat potret dunia (*world picture*), yaitu konsepsi, representasi, dan makna duni, dengan sudut pandang, perasaan, logika, dan keyakinan tertentu.

Kebudayaan mitis-spiritual yang ada di Pelabuhan Ratu semacam itu sama sekali tergantung dari sastra mitos. Di perdesaan, sastra lisan ini diwariskan turun temurun dengan perubahan-perubahan yang sesuai dengan tata nilai setempat. Perubahan yang terjadi ketika masyarakat Pelabuhan Ratu ini berkomunikasi atau berhubungan dengan masyarakat luar, akan tetap

disesuaikan dengan tata nilai yang telah ada.

Hubungan dialektik semacam ini, antara sastra dan realitas sosial-budaya, memperkuat anggapan bahwa sastra merupakan salah satu institusi sosial. Sastra tidak hanya mendapat pengaruh dari realitas sosial tetapi juga dapat mempengaruhi realitas sosial. Keberadaan keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.

Kebudayaan yang telah terbentuk sekian lama di Pelabuhan Ratu ini harus tetap mempertahankan nilai-nilai yang telah terbentuk. Pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal dan menngusung nilai-nilai yang telah membentuk masyarakat ini harus terus dipertahankan untuk tetap menjaga kondisi kehidupan yang aman dan dinamis. Jika tidak dipupuk kembali, nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat ini akan terus melemah seiring berkembangnya kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Masyarakat ini akan terus menerima kebudayaan yang datang melalui para pendatang dan wisatawan, media massa, dan pendidikan dengan nilai-nilai di luar kehidupan mereka.

Hal ini sejalan dengan konsep ketahanan nasional yang merupakan kondisi hidup dan kehidupan nasional yang harus senantiasa diwujudkan dan dibina secara terus-menerus secara sinergi (Lemhanas, 1969). Hal demikian itu, dimulai dari lingkungan terkecil yaitu diri pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dengan modal dasar keuletan dan ketangguhan yang mampu mengembangkan kekuatan nasional.

Datangnya berbagai kebudayaan dari luar harus diantisipasi dengan terus memperkuat kehidupan kolektif dan

nilai-nilai di dalam masyarakat Pelabuhan Ratu itu sendiri. Jika tidak, kebudayaan dan nilai-nilai yang datang dari luar akan terus menggerus nilai-nilai yang sudah ada. Jika ini terjadi, masyarakat Pelabuhan Ratu akan menjadi masyarakat yang tercerabut dari nilai-nilai yang selama ini telah membentuk masyarakat tersebut. Huntington (2003: 383) berpendapat bahwa dalam dunia “baru”, negara dan kelompok-kelompok (masyarakat) dari dua peradaban yang berbeda akan membentuk hubungan-hubungan dan koalisi-koalisi taktis yang bersifat khusus dan terbatas untuk—dihadapkan pada kepentingan-kepentingan dari kelompok peradaban ketiga—mengejar kepentingan masing-masing.

Jika dilihat, proses simbolis semacam sastra lisan Nyi Roro Kidul ini akan mengalami transformasi atau bahkan hilang sama sekali jika masyarakat telah tercerabut dari nilai-nilai yang ada dan berbalik menggunakan nilai-nilai yang datang dari luar. Kuntowijoyo (2006, 8) menyatakan bahwa kebudayaan dapat menjadi tidak fungsional jika simbol dan normanya tidak lagi didukung oleh lembaga-lembaga sosialnya, atau oleh modus organisasi sosial dari budaya itu. Kontradiksi-kontradiksi budaya dapat terjadi sehingga dapat melumpuhkan dasar-dasar sosialnya. Pada kondisi seperti ini, tatanan nilai yang ada di dalam masyarakat akan dengan mudah diacak-acak. Hal ini secara lebih besar tentu akan merusak tatanan ketahanan nasional dalam menjaga negara yang memiliki dasar kokoh dalam berkebudayaan.

Masyarakat harus mampu menangkal penetrasi budaya asing yang

tidak sesuai kebudayaan lokal yang selama ini mereka anut. Pembangunan ekonomi yang seharusnya disertai dengan etos kerja rasional dan penundaan kepuasan, terpaksa mengakui mekanisme pasar yang menawarkan kelimpahan dan pemuasan sementara dan sekarang juga (Kuntowijoyo, 2006: 14). Hal ini jika dibiarkan akan berpengaruh banyak terhadap kehidupan masyarakat. Masyarakat akan menjadi sangat rapuh, termasuk di dalam menjaga kelestarian lingkungan, teritori, dan nilai-nilai.

Kuntowijoyo (2006: 37) menyatakan bahwa kebudayaan tradisional yang pusat-pusatnya terpukul oleh perubahan kekuasaan dan patronnya oleh perubahan sosial dan ekonomis akhirnya juga mengalami perubahan-perubahan paradigmatis. Hal ini jika dibiarkan, akan terus mengancam kehidupan bermasyarakat dan lebih jauh kehidupan bernegara. Sastra lisan dan tentu saja nilai-nilai yang terdapat di dalamnya harus terus dijaga. Hal ini karena terjaganya nilai-nilai yang dianut masyarakat akan terus menjaga integritas dan identitas masyarakat tersebut.

6. Penutup

Sastra lisan adalah salah satu jenis sastra yang paling lekat dengan masyarakat. Setiap masyarakat hampir memiliki sastra lisannya masing-masing. Keberadaannya di dalam masyarakat sangat penting karena sastra lisan merupakan perbendaharaan nilai-nilai yang diwariskan turun-temurun. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan ini masih sangat berguna untuk kehidupan sekarang.

Di Pelabuhan Ratu, sastra lisan memiliki posisi cukup sentral di dalam kebudayaan mereka. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pedoman hidup yang merujuk pada keberadaan sastra lisan di sana. Walaupun banyak masyarakat yang tidak secara langsung menyadarinya, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat banyak merujuk pada sastra lisan, terutama Nyi Roro Kidul. Nilai-nilai yang berlaku ini telah membentuk alam bawah sadar masyarakat di sana. Contohnya, jika terjadi sebuah peristiwa alam maupun manusia, sebagian besar masyarakat di sana akan merujuk pada keberadaan Nyi Roro Kidul atau nilai-nilai yang terkandung di dalam ceritanya.

Salah satu hal yang menjadi masalah adalah terjadinya perubahan sikap di masyarakat karena banyaknya budaya yang datang dari luar. Hal ini jika dibiarkan akan mengancam nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat tersebut. Sedikit demi sedikit nilai-nilai ini harus dipupuk kembali dengan berbagai cara, di antaranya memasukkan nilai-nilai lokal ini ke dalam pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Sastra lisan menjadi basis acuan bagi masyarakat pesisir Pelabuhan Ratu dalam menjaga kekayaan yang dimiliki negara dan masyarakatnya. Sastra lisan menjadi basis acuan bagi masyarakat pesisir Pelabuhan Ratu untuk menjaga kekayaan alam dan lingkungan karena alam dan lingkungan tempat mereka tinggal merupakan sumber penghidupan yang harus terus dijaga. Kesadaran mereka akan kekayaan alam dan lingkungan serta kekayaan budaya menumbuhkan rasa memiliki terhadap semua itu. Oleh sebab itu mereka harus menjaganya. Hal ini secara langsung

maupun tidak langsung menjadi kekuatan dalam memperkaya dan menjaga nasionalisme. Jika dikelola dengan baik, sumber kekayaan—pengetahuan, rasa memiliki, rasa menjaga—ini menjadi strategi dalam menjaga pertahanan nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*. Jakarta: Mizan Publika
- Samuel P. Huntington. 2003. *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Thompson, John. B. 2007. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Soemardjo, Jakob.
<http://www.bentarabudaya.com/wacana.php?id=31>